

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PRA SEKOLAH DI MASA PENDEMI COVID 19

Relationship of Parenting Paterrns With the Self Confidence of Pre school Children in The Pandemic COVID 19

Ni Luh Agustini Purnama

Program Studi Profesi Ners STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

Riwayat artikel

Diajukan: 10 Maret 2022

Diterima: 17 Mei 2022

Penulis Korespondensi:

- Ni Luh Agustini Purnama
- Program Studi Profesi Ners STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

e-mail:

niluh.purnama20@gmail.com

Kata Kunci:

Pola asuh, Kepercayaan diri, Prasekolah

Abstrak

Pendahuluan: Perubahan rutinitas selama pandemi Covid 19 dapat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak salah satunya kepercayaan diri. Pola asuh Orang tua yang tepat akan mempengaruhi optimalisasi perkembangan anak. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan pola asuh dengan kepercayaan diri anak prasekolah. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Responden sebanyak 48 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari Surabaya. Tehnik sampling yang digunakan adalah total sampling. Pola asuh dinilai dengan menggunakan PSQ (*Parenting Style Questionere*) dan kuesioner percaya diri untuk menilai tingkat percaya diri anak. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Spearman. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden (93,8 %) menerapkan pola asuh demokratis, Sebagian besar responden (72,9%) memiliki kepercayaan diri sedang. Uji korelasi Spearman menunjukkan ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak ($p = 0,0001$; $r = 0,502$). **Kesimpulan:** Pola asuh orang tua berhubungan dengan kepercayaan diri anak prasekolah, semakin demokratis pola asuh yang diterapkan orang tua maka akan diikuti kepercayaan diri anak yang semakin meningkat. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis agar kepercayaan diri anak semakin baik. Perawat diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang pola asuh yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

Abstract

Introduction: Changes in routine during the COVID-19 pandemic can have a big influence on children's development, one of which is self-confidence. During the covid-19 pandemic, parents must carry out extra supervision and guidance because for 24 hours the child is at home. **Objective:** The purpose of this study was to identify the relationship between parenting and self-confidence in preschoolers. **Method:** This research is correlation research with a cross-sectional design. The population is as many as 48 parents who have children aged 4-6 years in TK Kemala Bhayangkari Surabaya. The sampling technique used is total sampling. Parenting patterns were assessed using the PSQ (*Parenting Style Questionnaire*) and a self-confidence questionnaire to assess the child's level of confidence. The statistical test used in this study uses the Spearman correlation **Results:** The results showed that almost all respondents (93.8 %) applied democratic parenting, most respondents (72.9 %) had moderate self-confidence. Spearman correlation test showed that there was a positive relationship between parenting styles and children's self-confidence ($p = 0.0001$; $r = 0.502$). **Conclusion:** Parenting patterns are related to children's self-confidence, the more democratic the parenting applied by parents, the higher the children's confidence will be. Parents are expected to be able to apply democratic parenting so that children's confidence is getting better. The nurse is expected to provide health education to parents about effective parenting to increase children's confidence

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan RI (2014) menyatakan bahwa anak prasekolah merupakan anak umur 60 bulan sampai dengan 72 bulan. Pada masa ini anak – anak sedang pada masa persiapan untuk mempelajari dasar – dasar perilaku sosial untuk penyesuaian diri (Nur Ahyani & Astuti, 2018). Pada usia ini perkembangan social emosional anak berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengembangkan kepercayaan diri. Pada perkembangan psikososial, anak mulai aktif mencari pengalaman baru untuk kegiatan dalam belajar dan apabila pada tahap ini anak dilarang, maka akan memiliki rasa bersalah dalam dirinya (Rusilanti et al., 2015). Anak prasekolah yang terpenuhi segala kebutuhannya termasuk sosial emosi akan mempengaruhi kemampuan anak dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya

Pandemi Covid 19 memberikan dampak pada berbagai tatanan kehidupan di masyarakat. Salah satu dampak pandemi ini pada aspek pendidikan (Lestari, 2020). Akibat pandemi covid 19 anak tidak pergi ke sekolah, semua proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem daring (Sari, 2020). Pandemi Covid 19 bukan hanya mempengaruhi fisik anak tetapi juga kesejahteraan sosial, emosional anak. Pembatasan aktifitas sosial dilakukan untuk mencegah menyebarnya virus covid 19. Anak pra sekolah kehilangan momen di sekolah dan teman bermain sehingga hilang juga kesempatan anak untuk belajar dan berkembang di luar rumah. Ciri perkembangan anak prasekolah yaitu mulai aktif mencari pengalaman baru untuk kegiatan dalam belajar dan apabila pada tahap ini anak dilarang, maka akan memiliki rasa bersalah dalam dirinya (Rusilanti et al., 2015). Perubahan rutinitas selama pandemic covid 19 dapan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak salah satunya kepercayaan diri. Perang orang tua sangat penting untuk membangun kepercayaan diri agar anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Fabiani & Krisnani, 2020)

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang dimiliki seseorang agar mampu mengembangkan kemampuan dan bakat (Iswidharmanjaya, 2014). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak antara: sikap orang tua yang sering memberi julukan negatif kepada anak, selalu berprasangka negatif, melarang anak, bereaksi berlebihan ketika anak salah, memaksa anak melakukan sesuatu di luar kemampuan, tidak memberikan kepercayaan dan tanggung jawab di rumah serta relasi antara orang tua dan anak yang kurang baik (Sukiman, 2017). Tindakan tersebut merupakan cara pengasuhan yang salah sehingga membuat efek negatif terhadap anak. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat mengakibatkan anak menyebabkan anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, pemalu, pemalas dan sikap buruk lainnya (Djamarah, 2019).

Orang tua adalah guru pertama bagi anak untuk mengajarkan banyak hal, baik itu akademik dan non akademik (Nur Aidah, 2020). Setiap orang tua mempunyai metode tersendiri dalam membimbing dan mengasuh anaknya (Djamarah, 2019). Pola asuh merupakan suatu gabungan antara penerimaan, respon, aturan dan tututan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya serta mempersiapkan anaknya dalam pengambilan keputusan sendiri sehingga anak yang bergantung mengalami perubahan menjadi mandiri (Santrock & W, 2012). Orang tua diharapkan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah karena pada masa ini anak akan mulai berteman, bermain dan belajar banyak hal (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang tepat supaya perkembangan anak dapat optimal. Bentuk – bentuk pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi pembentukan karakter anak setelah menjadi dewasa (Djamarah, 2019).

Menurut Zakaria & Arumsari (2018) pola asuh memiliki tujuan utama, yaitu agar

anak memiliki karakter yang positif, menjadi pribadi yang sopan dan santun serta memiliki masa depan yang cerah. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan penuh dorongan, maka anak akan belajar percaya diri (Djamarah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novita & Syuraini (2019) sebanyak 56,27% orang tua menerapkan pola asuh permisif dan 36,80% menerapkan pola asuh otoriter. Sebanyak 45,77% anak dengan kepercayaan diri dikategorikan rendah.

Hasil Hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada September 2021 di TK Kemala Bhayangkari 97 Surabaya melalui google form pada 10 orang tua murid. Ditemukan hasil bahwa sebanyak 6 ibu menyebutkan bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dan minat. Sebanyak 2 ibu menyebutkan bahwa menerapkan aturan yang ketat dalam mendidik anaknya dan sebanyak 2 ibu menyebutkan bahwa memberikan kebebasan kepada anaknya. Penilaian kepercayaan diri ditemukan sebanyak 6 orang anak memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, 3 orang anak memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dan 1 orang anak memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi

Pola asuh yang keliru dapat menyebabkan dampak negatif bagi anak, salah satunya adalah membentuk seseorang menjadi overpercaya diri maupun krisis percaya diri (Iswidharmanjaya, 2014). Percaya diri merupakan sikap positif seseorang yang memungkinkannya membuat penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Hulukati, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih & Astriyanti(2019) adapun indikator dari kepercayaan diri anak, yaitu kemandirian anak, kreatifitas anak dan rasa tanggung jawab anak. Menurut pandangan Hurlock dalam Tridhonanto (2014) mengatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Salah satu upaya yang dapat

membentuk perilaku anak adalah dengan pendampingan orang tua yang berupa pola asuh (Tridhonanto, 2014).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya memiliki dampak yang berbeda-beda. Dampak dari penerapan pola asuh otoriter, yaitu anak rendah diri, tertutup dan kurang percaya diri (Zakaria & Arumsari, 2018). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membentuk perilaku anak menjadi percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama dan mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas (Tridhonanto, 2014). Anak yang diasuh dengan pola permisif akan memiliki sifat suka memberontak, prestasi rendah, suka mendominasi, kurang bisa mengendalikan diri, tidak jelas arah hidupnya dan kurang memiliki rasa kepercayaan diri (Nur Aidah, 2020).

Perawat sebagai tenaga kesehatan berperan dalam melakukan promosi kesehatan bagi orang tua agar dapat melakukan pengasuhan yang baik sehingga tumbuh kembang anak dapat optimal. Supaya perawat dapat melakukan promosi kesehatan yang berkaitan dengan pola asuh maka perlu dilakukan penilaian yang tepat terkait pola asuh dan kepercayaan diri anak. Informasi ini dapat digunakan perawat dalam memberikan bimbingan antisipasi kepada orang tua, merencanakan intervensi untuk mengatasi perkembangan anak (Burns *et al.* 2012; Hockenberry & Wilson, 2011).

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri anak prasekolah selama pandemi Covid 19

METODE

Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh dengan kepercayaan diri anak Penelitian dilaksanakan di TK Kemala Bahayangkari Surabaya. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan *google form*.

Responden penelitian adalah orang tua dari yang memenuhi kriteria inklusi: mempunyai anak usia 3-6 tahun, anak diasuh oleh orang tua, bisa menggunakan *smartphone* atau HP, bersedia menjadi responden dengan tehnik total sampling yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu sejumlah 48 orang tua diambil menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 kuesioner, yaitu PSQ (*Parenting Style Questionere*) kuesioner percaya diri anak. PSQ (*Parenting Style Questionere*) merupakan kuesioner untuk menilai pola asuh orang tua. Kuesioner ini pernah digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya untuk mengukur pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak (Purwanto et al., 2020; Kamar et al., 2020). PSQ terdiri dari 30 pertanyaan dengan tiga indikator, yaitu pola asuh orang tua yang terdiri dari 13 pertanyaan pola asuh otoriter, 13 pertanyaan pola asuh demokratis dan 4 pertanyaan pola asuh permisif (Robinson et al., 2001). Semua pertanyaan dilakukan sistem skoring dengan nilai 1 sampai 6. Dimulai dari sangat setuju diberi skor 6, setuju diberi skor 5, agak setuju diberi skor 4, agak tidak setuju diberi skor 3, tidak setuju 2, sangat tidak setuju 1. Kuesioner *Parenting Style Questionnaire* (PSQ) telah dilakukan uji validitas dengan menunjukkan nilai valid dengan $r = 0,612 - 0,820$ (Hanura, 2017). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *alpha Cronbach* 0,971 (Hanura, 2017). Pada penelitian ini pola asuh dikategorikan menjadi 2 yaitu demokratis dan non demokratis (otoriter dan permisif).

Penilaian tingkat percaya diri anak dilakukan dengan kuesioner percaya diri (Wati, 2019). Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan 9 indikator, yaitu optimis, sikap tenang, bertanggung jawab, kemampuan bersosialisasi yang baik, mandiri, selalu bertanya dan ingin tahu, lancar dalam berbicara, mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri dan berani menyampaikan pendapat (Wati, 2019). Semua pertanyaan dilakukan sistem skoring dengan nilai 1 sampai 4 menggunakan skala *Likert* pada item

favorable mulai dari tidak pernah diberi skor 1, kadang – kadang diberi skor 2, sering diberi skor 3 dan selalu diberi skor 4. Sedangkan pada item *unfavorable* mulai dari tidak pernah diberi skor 4, kadang – kadang diberi skor 3, sering diberi skor 2 dan selalu diberi skor 1.

Kuesioner kepercayaan diri telah diuji validitasnya melalui penelitian yang dilakukan oleh Wati (2019) kepada 36 orang responden yang menunjukkan nilai yang valid dengan nilai $r = 0,346-0,594$. Kuesioner kepercayaan diri memiliki nilai *alpha Cronbach* 0,741 yang menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel (Wati, 2019).

Proses analisis data menggunakan paket program computer. Analisis univariat dilakukan pada masing-masing variabel untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi dan gambaran dari setiap variabel yang diteliti yaitu pola asuh, percaya diri anak pra sekolah serta data demografi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dengan percaya diri anak prasekolah. Uji statistic non parametik yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji korelasi Spearman. Pengolahan data statistik dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dan interval kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)	Mean± SD
Usia Anak (tahun)			5,18 ± 0,45
Jenis Anak Kelamin			
Perempuan	20	41,7	
Laki-laki	28	58,3	
Usia Ibu (tahun)			33,85 ± 4,35
Status ibu bekerja			
Bekerja	37	77,1	
Tidak bekerja	11	22,9	
Tingkat Pendidikan			
Dasar (SD-SMP/ sederajat)	2	4,2	

Menengah (SMA/ sederajat)	5	10,4
Tinggi (perguruan tinggi)	41	85,4
Jumlah anak dalam keluarga		
1 (satu)	13	27,1
2 (dua)	30	62,5
3 (tiga)	4	8,3
4 (empat)	1	2,1
Status pernikahan		
Menikah	46	95,8
Bekerja	2	4,2

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan karakteristik Tabel 1, rata-rata usia anak adalah 5,18 tahun. Dilihat dari jelas kelamin anak, Sebagian besar (58,3) adalah perempuan. Usia rata rata ibu adalah 33,85 tahun dan sebagian besar ibu bekerja (77,1%). Ditinjau dari tingkat pendidikan formal, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi (85,4%). Jumlah anak dalam keluarga sebagai besar (62,5%) sebanyak 2 orang. Berdasarkan data status pernikahan orang tua, sebagian besar (95,8%) status menikah dan hanya 4,2% yang status orang tua bercerai.

Tabel 2 Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Indikator	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Demokratis	45	93,8
Non Demokratis	3	6,2
Total	48	100

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa hampir seluruh responden (93,8%) menerapkan pola asuh demokratis.

Tabel 3 Kepercayaan diri anak

Indikator	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Tinggi	7	14,6
Sedang	35	72,9
Rendah	6	12,5
Total	48	100

Sumber: data primer 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (72,9%) yang memiliki kepercayaan diri sedang pada anak

Tabel 1 Analisis Hubungan Pola Asuh dengan Kepercayaan diri anak

	Kepercayaan diri			p	r
	Rendah (n=6)	Sedang (n=35)	Tinggi (n=7)		
Pola Asuh					
Non demokratis (n=3)	3 (100%)	0	0	0,0001	0,502
Demokratis (n=45)	3 (6,7%)	35(77,8%)	7 (15,5%)		

Sumber: data primer 2021

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 45 orang tua dengan pola asuh demokratis, sebanyak 77,8% memiliki anak dengan kepercayaan sedang. Sebanyak 3 orang tua dengan pola asuh non demokratis semua (100%) memiliki anak dengan kepercayaan diri rendah.

Hasil uji *rank spearman* didapatkan nilai $p=0,0001$ dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. *Correlation Coefficient (ρ)* menunjukkan nilai 0,502 artinya kekuatan hubungan sedang dimana semakin kearah demokratis pola asuh orang tua maka akan diikuti kepercayaan anak yang semakin tinggi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruh responden menerapkan pola asuh demokratis, jika ditinjau dari karakteristik responden terkait dengan usia ibu rata rata 33,85 tahun. Menurut Depkes RI (2010) usia tersebut berada pada kategori dewasa akhir. Usia ibu akan berpengaruh pada kedewasaan dalam mengasuh pada anak-anaknya. Pendapat tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Mogot et al (2017) usia mempengaruhi kedewasaan seseorang yang artinya ketrampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis.

Pada penelitian ini hampir seluruh orang tua menerapkan pola asuh demokratis, jika ditinjau dari tingkat pendidikan formal, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi. Menurut

Clara & Wardani (2020) bahwa pendidikan orang tua salah satu faktor yang penting proses dalam pengasuhan anak diharapkan dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi tentang cara pengasuhan anak dengan baik. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memberikan pengasuhan yang kurang maksimal karena kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan yang diperlukan oleh anak, sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam menerapkan pola asuh yang terbaik untuknya. Pendapat tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Alini & Indrawati(2020) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi dan pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua yang menerapkan olah asuh demokratis, jika dilihat dari jumlah anak dalam keluarga, sebagai besar memiliki 2 anak. Orang tua yang memiliki pengalaman mengasuh anak akan menjadi lebih siap dan tenang dalam mengamati tanda – tanda tumbuh kembang anak (Tridhonanto, 2014). Pengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya maka ibu akan lebih siap dalam melakukan pengasuhan pada anak ke dua sehingga lebih optimal dalam melakukan pengasuhan. Madyawati, (2017) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak dalam jumlah banyak cenderung menerapkankan pola asuh yang kurang maksimal karena kurang perhatian (Madyawati, 2017). Sejalan dengan penelitian ini dimana dua anak dalam keluarga menunjukkan jumlah yang ideal sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif yaitu demokratis

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian ini dilakukan saat pandemi covid 19 dimana semua kegiatan pembelajaran masih dilakukan dari rumah. Selama Pandemi Covid 19 peran orangtua

sangat penting dalam memberikan dukungan dan pendampingan anak selama *school from home*. Peran orang tua meliputi instrumental support dan emotional support. Saat belajardirumah orang obyek awal anak bertanya dan meminta bantuan terkait materi dan tugas belajarnya, sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah (Sari, 2020). Selama pandemi covid-19 ini orang tua harus melakukan ekstra pengawasan dan bimbingan karena selama 24 jam penuh anak berada didalam rumah (Nandwijawa & Aulia, 2020). Pola asuh yang diterapkan orang tua tercermin dalam sikap perhatian, disiplin, hadiah dan hukuman, perhatian, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua selama *school from home* sangat penting untuk mendorong kepercayaan diri anak misalnya dalam memfasilitasi anak mengerjakan tugas-tugas sekolah ataupun kegiatan lainnya yang untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Responden penelitian ini mayoritas sudah menunjukkan pola asuh yang baik yang ditunjukkan bahwa mayoritas menerapkan pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menerapkan perlakuan kepada anak untuk membentuk kepribadian anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak yang bersikap rasional (Tridhonanto, 2014). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tetap memiliki aturan-aturan untuk mendisiplinkan anak, tetapi juga memberikan kebebasan anak untuk berpendapat, bertanya dan mengembangkan ketrampilan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larasani et al., (2020) bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis pada anak. Pola Asuh yang diterapkan ibu bisa dipengaruhi perkembangan teknologi saat ini yang semakin pesat sehingga para ibu dengan mudah mendapatkan informasi melalui media sosial tentang pola pengasuhan anak.

Pada penelitian ini sebagian besar anak presekolah memiliki kepercayaan diri sedang, hanya sebesar 14,6% anak

prasekolah yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Jika ditinjau dari karakteristik responden terkait dengan jenis kelamin Sebagian besar adalah anak laki-laki. Menurut Iswidharmanjaya (2014) anak laki-laki lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan dengan anak perempuan karena perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi dan laki-laki dipandang lebih kuat, mandiri dan mampu melindungi. Laki-laki memiliki fisik kuat dan biasanya lebih dominan daripada perempuan sehingga laki-laki lebih percaya diri dibandingkan perempuan. Pendapat tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Asih & Astriyanti (2019) bahwa perempuan cenderung menunjukkan sikap kurang percaya diri dibandingkan laki-laki karena sikap perempuan yang lemah, lembut dan pemalu, sedangkan sikap laki-laki yang kuat, mandiri dan tegas.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, orang tua yang dominan menerapkan pola asuh non demokratis (otoriter dan permisif) semua memiliki anak dengan kepercayaan diri rendah. Orang tua dengan pola asuh dominan demokratis memiliki anak dengan kepercayaan diri sedang dan tinggi. Hasil uji korelasi juga menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. Berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,502 yang berarti terdapat tingkat hubungan sedang dan arah dari hubungan kedua variabel positif. Arah yang positif berarti semakin baik pola asuh yang dilakukan orang tua maka semakin positif tingkat kepercayaan diri anak.

Menurut Hurlock dalam Tridhonanto (2014) mengatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Pola asuh adalah cara yang dilakukan orang tua dalam menjaga, membimbing, mendidik, dan merawat anaknya untuk membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan harapan keluarga (Zakaria & Arumsari, 2018). Pola asuh yang tidak tepat merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk pribadi anak menjadi

overpercaya diri maupun krisis percaya diri (Iswidharmanjaya, 2014).

Penerapan pola asuh yang baik, maka anak membentuk perilaku anak yang baik, yaitu memiliki rasa percaya diri. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasani et al (2020) bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang positif dengan kepercayaan diri anak dan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mampu meningkatkan kepercayaan diri. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita & Syuraini (2019) bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak semakin baik, maka tingkat kepercayaan diri anak akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan kurang baik, maka kepercayaan diri anak akan menurun. Menurut Tridhonanto (2014) pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua menyebabkan anak menjadi percaya diri, ramah, dapat mengontrol diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, mempunyai tujuan yang jelas dan berprestasi.

Berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi antara pola asuh dan kepercayaan diri anak sebesar 0,502 yang berarti terdapat tingkat hubungan sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak. Masih ada faktor lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak yang tidak dapat dijelaskan pada penelitian ini dan perlu penelitian lanjutan lainnya untuk menilai faktor lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak.

Perawat diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang pola asuh yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Bimbingan antisipasi kepada orang tua juga perlu diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui pemberian pola asuh yang baik yaitu demokratis bagi anak prasekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden menerapkan pola asuh demokratis. Sebagian besar anak memiliki kepercayaan diri sedang ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. Tingkat hubungan sedang dan arah dari hubungan kedua variabel positif dimana semakin demokratis pola asuh yang diberikan oleh orang tua maka semakin meningkat tingkat kepercayaan diri anak.

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis agar kepercayaan diri anak semakin baik. Perawat diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang pola asuh yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Penelitian lain perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak selain dari faktor pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners*, 4(2), 110–115.
- Asih, S. W., & Astriyanti, S. N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Prasekolah Di TK Islam Terpadu Amanah Sumbersari Jember. *Journals of Ners Community*, 10(2), 243–250.
- Burns, C. E., Dunn, A. M., Brady, M. A., Starr, N. B., & Blosser, C. G. (2012). *Pediatric Primary Care* (fifth edition). Philadelphia: Elsevier Health Sciences.
- Clara, E., & Dwikasih Wardani, A. A. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ Press.
- Depkes RI. (2010). *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Ditjen Yankes.
- Djamarah, S. B. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2011). *Wong's Nursing Care of Infants and Children, 9e*. St. Louis: Mosby
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri SMA*. Ideas Publishing.
- Iswidharmanjaya, D. (2014). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Elex Media Komputindo.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., & Sudiyono, R. N. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Praktik Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 75–86.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Kementerian Kesehatan 2014.
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2368–2374.
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid1. *Jurnal Pendidikan*, 232–234.
- Mogot, M., Surudani, C. J., & Gansalangi, F. (2017). Pola Asuh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di Paud Efrata Tahuna Kecamatan Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 1(2), 44–49.
- Nandwijiwa, V., & Aulia, P. (2020). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3145–3151. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/821>

- Novita, A. R., & Syuraini. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak menurut orang tua di tk. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2), 176–182. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2837510>
- Nur Aidah, S. (2020). *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. KBM Indonesia.
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Quality*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6606>
- Robinson, C. C., Barbara, M., Frost Olsen, S., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ). In *Psychological Reports*.
- Rohman Dwi Hanura, A. F. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Paud Pelangi II Desa Kepel Kec.Kare Kab Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia MADIUN.
- Rusilanti, Dahlia, M., & Yulianti, Y. (2015). *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, & W, J. (2012). *Life-Span Development : 13 Edition*. Mc Graw-Hill.
- Sari, T. T. (2020). Self-Efficacy dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.346>
- Sukiman. (2017). *Membantu Anak Percaya Diri*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Alex Media Komputindo.
- Wati, H. (2019). *Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Zakaria, M., & Arumsari, D. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Bhuana Ilmu Populer.